



## Implementasi Strategi Pembelajaran Individual Terstruktur bagi Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi

Muh. Syahrul Hadi<sup>1</sup>, \*Ahmad Zanawi<sup>2</sup>, Zulkarnain<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

E-Mail: [muhammadsyahrulhadi@gmail.com](mailto:muhammadsyahrulhadi@gmail.com)<sup>1</sup>; [ahmadzanawi9@gmail.com](mailto:ahmadzanawi9@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[zuloficial10@gmail.com](mailto:zuloficial10@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*Inclusive education is a global mandate that emphasizes the importance of providing education that ensures access, participation, and learning success for all students, including children with special needs (CSN). In this context, children with mild intellectual disabilities present unique challenges, particularly related to limitations in cognitive aspects, social adaptation, and self-regulation. The main issue addressed in this study is how structured individual learning strategies can be effectively implemented to support the achievement of competencies for students with mild intellectual disabilities in inclusive elementary school settings. The aim of this research is to conduct a theoretical review of the effectiveness of the Individualized Education Program (IEP) as a pedagogical approach based on individual needs, responsive to the unique characteristics of learners. The method used is a systematic literature review with a qualitative-descriptive approach through the examination of scientific publications, academic books, and national policies related to inclusive education and differentiated learning services. The analysis results show that the IEP plays a strategic role in optimally accommodating the learning needs of students with mild intellectual disabilities, emphasizing flexible planning, realistic goals, and progress-oriented evaluation. The effectiveness of the IEP increases significantly when it is designed through cross-professional collaboration among general education teachers, special education teachers, and parents. The conclusion of this study affirms that the implementation of IEP not only strengthens the pedagogical dimension of inclusive education but also promotes a paradigm shift towards more adaptive and humanistic education. The novelty of this study lies in the conceptual integration and practical implementation of the IEP for students with mild intellectual disabilities in elementary schools, which remains limited within the scope of national research.*

**Keywords:** *Individualized Learning; Mild Intellectual Disability; Inclusive Education.*

### Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan mandat global yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang menjamin akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks ini, anak dengan hambatan intelektual ringan (Tuna grahita ringan) menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya terkait keterbatasan dalam aspek kognitif, adaptasi sosial, dan regulasi diri. Permasalahan utama yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimana strategi pembelajaran individual yang terstruktur dapat diimplementasikan secara efektif untuk

mendukung ketercapaian kompetensi siswa Tuna grahita ringan dalam lingkungan sekolah dasar inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan telaah teoritis terhadap efektivitas Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai pendekatan pedagogis berbasis kebutuhan individu yang responsif terhadap karakteristik unik peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan terhadap publikasi ilmiah, buku akademik, serta kebijakan nasional terkait pendidikan inklusif dan layanan diferensiasi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa PPI memiliki peran strategis dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa Tuna grahita ringan secara optimal, dengan menekankan perencanaan yang fleksibel, tujuan yang realistis, dan evaluasi yang berorientasi pada kemajuan individu. Efektivitas PPI meningkat signifikan apabila dirancang melalui kolaborasi lintas profesi antara guru reguler, guru pendidikan khusus, dan orang tua. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa penerapan PPI tidak hanya memperkuat dimensi pedagogis dalam pendidikan inklusif, tetapi juga mendorong transformasi paradigma menuju pendidikan yang lebih adaptif dan humanistik. Kebaruan dari kajian ini terletak pada integrasi konseptual dan praktik implementatif PPI untuk siswa Tuna grahita ringan di sekolah dasar, yang masih terbatas dalam ranah penelitian nasional.

**Kata-kata Kunci:** Pembelajaran Individual; Tuna Grahita Ringan; Pendidikan Inklusif.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi strategis bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia dan transmisi nilai-nilai budaya dalam rangka menjamin keberlanjutan eksistensi bangsa. Pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara terpadu dan berbasis kebijakan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut mencakup pembentukan masyarakat yang berilmu, berkeadilan sosial, serta mencapai kesejahteraan holistik, baik secara material maupun spiritual.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menetapkan bahwa setiap warga negara memiliki hak konstitusional untuk memperoleh pendidikan. Hak ini menjadi landasan normatif dalam perumusan kebijakan pendidikan yang menekankan prinsip kesetaraan, aksesibilitas, dan inklusivitas. Dengan demikian, negara berkewajiban untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang adil, merata, dan bebas diskriminasi guna menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh individu.<sup>2</sup>

Pelaksanaan dan tanggung jawab pendidikan merupakan kewajiban bersama yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu dalam rangka mewujudkan

---

<sup>1</sup> Asiyah, "Manajemen Sistem Pendidikan Nasional (Strategi dan Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi melalui Pendidikan)," *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 100–106, <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/644/>.

<sup>2</sup> Ilham Muhammad, "Pendidikan sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *Amril M.* 4, no. 1 (2024): 10954–10961, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9170/>.

pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Pendidikan harus dijamin sebagai hak fundamental yang bersifat inklusif, memberikan akses setara bagi seluruh individu tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK didefinisikan sebagai individu yang mengalami disfungsi fisik, kognitif, emosional, atau psikologis yang secara signifikan menghambat proses pembelajaran dalam sistem pendidikan reguler.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bagi ABK memerlukan pendekatan pedagogis khusus yang sistematis, individualistik, dan berorientasi pada optimalisasi potensi serta pengembangan holistik.<sup>4</sup>

Anak-anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), secara ontologis dan normatif memiliki harkat dan martabat yang setara, sehingga berhak atas akses pendidikan yang inklusif dan nondiskriminatif sebagai wahana utama dalam pengembangan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Implementasi pendidikan inklusif bagi ABK merupakan manifestasi prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial, yang menuntut penyediaan lingkungan pembelajaran yang diferensiatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan spesifik guna memfasilitasi optimalisasi potensi dan pemberdayaan individu secara holistik. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan ABK tidak hanya memfasilitasi pembentukan kepribadian yang mandiri, berkompentensi, dan produktif, tetapi juga mendorong integrasi sosial yang inklusif serta peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan.<sup>5</sup>

Pendidikan sebagai hak konstitusional yang melekat pada seluruh warga negara, termasuk individu berkebutuhan khusus, menuntut penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang inklusif dan adaptif, di mana selain jenjang formal reguler, institusi seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan dalam memenuhi kebutuhan pedagogis spesifik kelompok tersebut; namun, keberadaan SLB yang bersifat segregatif sering kali memperkuat mekanisme diskriminasi struktural dan eksklusi sosial, sehingga menghambat integrasi sosial dan akses setara terhadap kualitas pendidikan, yang berimplikasi negatif terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan pendidikan nasional; oleh karena itu, reformasi sistem pendidikan yang mengadopsi paradigma inklusif, dengan fokus pada aksesibilitas, partisipasi penuh, dan pemenuhan hak belajar secara holistik dan nondiskriminatif,

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003).

<sup>4</sup> Sowiyah, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Implementasi*, Edisi 2. (Tangerang Selatan: Graha Ilmu, 2021).

<sup>5</sup> Linda Wati, Djepri E. Hulawa, dan Alwizar, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 536–540, <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/308/>.

merupakan strategi esensial untuk merealisasikan pendidikan yang adil, setara, dan berkelanjutan sesuai dengan amanat konstitusi dan misi pembangunan bangsa.<sup>6</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 sebagai kerangka normatif untuk menghapus diskriminasi dan menjamin akses pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan hak asasi pendidikan.<sup>7</sup> Kebijakan ini merepresentasikan pergeseran paradigma menuju sistem pendidikan yang mengintegrasikan aksesibilitas, adaptasi kurikulum, dan partisipasi aktif guna mewujudkan kesetaraan dan keberlanjutan pembelajaran bagi keberagaman peserta didik. Dengan demikian, implementasi Permendiknas tersebut diharapkan mendorong reformasi struktural dari model segregatif menuju inklusif yang mengoptimalkan potensi dan menghormati martabat seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif adalah paradigma pedagogis yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah reguler melalui adaptasi struktural dan kurikuler yang sistemik, berlandaskan prinsip *education for all* guna mengeliminasi segregasi serta diskriminasi dalam akses dan mutu pendidikan.<sup>8</sup> Model ini memungkinkan pembelajaran simultan antara siswa berkebutuhan khusus dan reguler dalam satu kelas dengan dukungan intervensi individual dari guru pendamping khusus, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang egaliter, nondiskriminatif, dan memberdayakan partisipasi semua peserta didik secara optimal. Dengan demikian, pendidikan inklusif berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjamin keadilan sosial dan transformasi sistem pendidikan nasional menuju keberlanjutan, kesetaraan hak belajar, dan optimalisasi potensi seluruh peserta didik tanpa pengecualian.

Pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus harus berlandaskan analisis individual komprehensif terhadap profil neurokognitif, sensorimotor, linguistik, adaptif, dan sosial-emosional guna merancang program yang responsif dan diferensiatif sesuai

---

<sup>6</sup> Admin, "Pendidikan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara*, last modified 2023, <https://disdikbud.kukarkab.go.id/v2/2023/07/12/pendidikan-khusus-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/>.

<sup>7</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa," in *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

<sup>8</sup> Dita Kartika, Selvy Syahmiati, dan Dea Mustika, "Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Catha: Journal of Creative and Innovative Research* 1, no. 3 (2024): 30–35, <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/21/>.

kebutuhan spesifik.<sup>9</sup> Data diperoleh melalui asesmen diagnostik sistematis dan valid yang mengintegrasikan observasi, wawancara, dan tes psikopedagogis untuk menghasilkan gambaran holistik kompetensi, keterbatasan, dan potensi sebagai dasar keputusan pedagogis dan intervensi tepat sasaran. Asesmen ini berfungsi sebagai instrumen evaluatif multidimensi yang memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran individual demi optimalisasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan inklusif. Dengan demikian, asesmen individual menjadi fondasi epistemologis dan praktis untuk intervensi holistik yang menegakkan prinsip keadilan sosial dan hak pendidikan setara.<sup>10</sup> Model pembelajaran berbasis asesmen ini menjadi pilar transformasi sistem pendidikan menuju inklusivitas, adaptabilitas, dan keberlanjutan yang memberdayakan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pendekatan asesmen individualisasi adalah instrumen strategis dalam mengakomodasi kompleksitas kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Perkembangan keterampilan sosial anak Tuna grahita ringan tertunda secara signifikan akibat keterbatasan kognitif yang menghambat adaptasi dan akomodasi sosial dalam konteks lingkungan serta tuntutan peran yang kompleks, sehingga menurunkan kualitas penyesuaian interpersonal dan integrasi sosial. Defisit tersebut mengakibatkan disfungsi dalam interaksi sosial dan partisipasi kelompok secara menyeluruh.<sup>12</sup> Oleh karena itu, intervensi pedagogis dan psikososial yang sistemik dan holistik perlu diimplementasikan sejak dini dengan fokus pada pembentukan konsep diri positif, penguatan relasi sosial antar sebaya, serta optimalisasi kapasitas adaptasi sosial guna meningkatkan integrasi dan kesejahteraan psikososial anak Tuna grahita ringan.

Hasil asesmen menyediakan data empiris yang mendalam mengenai kompetensi peserta didik, yang menjadi dasar perancangan program pembelajaran adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik individual; guru kemudian mengorganisasi dan mengelola proses pembelajaran secara sistematis melalui program yang terstruktur dan berkesinambungan.<sup>13</sup> Program pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan

---

<sup>9</sup> Becton Loveless, "Supporting Special Needs Students in Inclusive Classrooms," *EducationCorner.com*, last modified 2024, <https://www.educationcorner.com/special-needs-inclusion-classroom/>.

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016).

<sup>11</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Diva Press, 2019).

<sup>12</sup> Maulidiya Firdausi Putri, "Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Dasar Penyusunan Program Layanan," *Kompasiana Beyond Blogging*, last modified 2022, <https://www.kompasiana.com/maulidiya04824/63a28d88375dd10a7948cea5/asesmen-anak-berkebutuhan-khusus-sebagai-dasar-penyusunan-program-layanan>.

<sup>13</sup> Sowiyah, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Implementasi*.

operasional yang menyatukan aktivitas pedagogis kohesif, memfasilitasi interaksi dinamis antara guru dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses edukatif. Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan yang efisien, responsif, dan berorientasi pada pengembangan potensi holistik peserta didik.<sup>14</sup>

Kelas inklusi menuntut pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berbasis asesmen diagnostik untuk mengatasi ketertinggalan akademik dan mengoptimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara holistik. PPI dirancang dan diimplementasikan oleh tim multidisipliner dengan acuan kurikulum yang adaptif terhadap karakteristik dan kompetensi individu, khususnya siswa Tuna grahita ringan yang memerlukan strategi pembelajaran spesifik dan kontekstual. Diferensiasi intervensi pedagogis tersebut penting untuk menjamin efektivitas pembelajaran dalam konteks heterogenitas kelas inklusi. Kompleksitas pelaksanaan PPI mengharuskan koordinasi intensif dan evaluasi berkelanjutan guna mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan optimal peserta didik.<sup>15</sup>

Tuna grahita merupakan kondisi disabilitas intelektual yang ditandai oleh kemampuan intelektual signifikan di bawah rata-rata, disertai defisit dalam fungsi adaptif yang memengaruhi kemandirian individu dalam konteks konseptual, sosial, dan praktis. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 mengklasifikasikan Tuna grahita sebagai individu yang mengalami hambatan kognitif menetap, termasuk kesulitan dalam berpikir abstrak, memahami simbol, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif.<sup>16</sup> Gangguan ini berdampak luas pada proses pembelajaran, terutama dalam aktivitas yang menuntut penalaran kompleks dan kemampuan komunikasi akademik. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran individual yang terstruktur menjadi komponen esensial dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak Tuna grahita ringan di tingkat sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka (*library research* atau *literature review*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka

---

<sup>14</sup> Putri, "Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Dasar Penyusunan Program Layanan."

<sup>15</sup> Luh Putu Indah Budyawati, "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/625>.

<sup>16</sup> Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 1991).

merupakan metode penelitian kualitatif yang berorientasi pada kajian mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan guna mengembangkan landasan teoritik yang kokoh serta mendapatkan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Creswell, studi pustaka tidak hanya sekadar pengumpulan data sekunder, melainkan proses sistematis dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang kredibel. Pendekatan ini dipilih untuk mendukung tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai strategi pembelajaran individual terstruktur bagi anak tuna grahita ringan dalam konteks pendidikan inklusif.<sup>17</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yang mengintegrasikan deskripsi sistematis terhadap isi literatur dengan analisis kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta implikasi konsep pembelajaran individual dalam pendidikan inklusif. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk memetakan kondisi dan karakteristik strategi pembelajaran berdasarkan data literatur, sementara pendekatan analitis memungkinkan penelaahan mendalam terhadap efektivitas dan kendala implementasi strategi tersebut.<sup>18</sup>

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sistematis.<sup>19</sup> Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur secara ketat berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup: (1) relevansi terhadap fokus penelitian, (2) kredibilitas sumber (termasuk jurnal peer-reviewed, buku referensi akademik, dan laporan penelitian empiris), serta (3) keterkinian publikasi dalam kurun waktu dekade terakhir (10 tahun). Literasi yang dianalisis menitikberatkan pada aspek pendidikan inklusif, karakteristik dan kebutuhan anak tuna grahita ringan, serta strategi pembelajaran individual yang telah diterapkan dan dikaji dalam konteks pendidikan khusus.

Tahap kedua adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan secara sistematis dengan teknik pengkodean tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama, model strategi pembelajaran, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pembelajaran individual. Teknik ini memungkinkan pemetaan konseptual dan evaluasi empiris yang valid dari literatur yang beragam.

---

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019).

Tahap ketiga adalah sintesis kritis dan integrasi hasil kajian, yang menghasilkan kerangka teoretis holistik serta rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pendidik di lingkungan sekolah dasar inklusif. Dalam tahap ini, triangulasi teori juga diterapkan untuk memperkuat validitas temuan, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi berbagai perspektif teori dan temuan empiris yang berbeda dalam literatur.

Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran individual yang efektif dan adaptif bagi anak tuna grahita ringan, sekaligus memperkaya khazanah pendidikan inklusif di tingkat pendidikan dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***State of the Art* dan Kesenjangan Teori**

Pendidikan inklusi telah menjadi pendekatan utama dalam pemenuhan hak pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk anak tuna grahita ringan. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran inklusif dapat berjalan efektif apabila guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.<sup>20</sup> Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah pembelajaran individual terstruktur, yaitu strategi yang mengacu pada kebutuhan spesifik tiap siswa, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan intelektual ringan.

Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi di lapangan. Banyak sekolah dasar inklusi yang belum sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran individual secara terstruktur. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa tuna grahita, kurangnya pelatihan strategi pembelajaran individual, serta rendahnya keterlibatan orang tua.<sup>21</sup> Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk implementasi strategi ini dan dampaknya bagi siswa tuna grahita ringan.

### **Temuan dan Implementasi Strategi**

Berdasarkan hasil kajian pustaka, strategi pembelajaran individual terstruktur diterapkan melalui beberapa komponen utama, yaitu: penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), penggunaan media konkret dan visual, penerapan pembelajaran bertahap

---

<sup>20</sup> Devi Laili Maesaroh et al., "Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 21–30, <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1585>.

<sup>21</sup> Kartika, Selvy Syahmiati, dan Dea Mustika, "Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar."

dan berulang, serta pemberian penguatan positif. Strategi ini berfokus pada pengembangan keterampilan dasar siswa, seperti membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan sosial.<sup>22</sup>

Guru memainkan peran sentral dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, merancang program yang sesuai, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan asesmen awal, serta kerjasama yang baik antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua.<sup>23</sup>

### **Dampak terhadap Siswa Tuna Grahita Ringan**

Implementasi strategi pembelajaran individual secara terstruktur memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa tuna grahita ringan. Siswa yang mengikuti pembelajaran ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, seperti kemampuan mengenal huruf dan angka, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, aspek emosional dan sosial juga mengalami perkembangan, misalnya dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti aturan kelas.<sup>24</sup>

Pembelajaran individual memungkinkan siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Dalam konteks pendidikan inklusi, strategi ini menciptakan suasana belajar yang adil dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

### **Pembahasan terhadap Masalah Penelitian**

Sebagaimana telah dirumuskan dalam pendahuluan, permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi strategi pembelajaran individual terstruktur bagi anak tuna grahita ringan di sekolah dasar inklusi?” Berdasarkan hasil kajian pustaka, strategi ini terbukti efektif jika diterapkan dengan perencanaan yang matang, dukungan lingkungan belajar yang adaptif, dan pelibatan semua pihak terkait.

Meskipun demikian, tantangan masih sering muncul, seperti waktu guru yang terbatas untuk memberikan perhatian khusus, beban administratif, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan. Maka, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran individual terstruktur perlu dijadikan pendekatan utama dalam sistem pendidikan inklusif, serta diperkuat dengan kebijakan, pelatihan guru, dan dukungan komunitas sekolah.

---

<sup>22</sup> Devy Wahyu Cindy Mulyani dan Abidinsyah, “Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan,” *Jurnal Pendidikan Hayati* 7, no. 4 (2021): 197–216, <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597/>.

<sup>23</sup> Kartika, Selvy Syahmiati, dan Dea Mustika, “Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar.”

<sup>24</sup> Tiara Putri Sutanto dan Elisabeth Christiana, “Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Fajar Harapan,” *Jurnal Pelita PAUD* 8, no. 2 (2024): 292–298, <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2514/>.

## KESIMPULAN

Strategi pembelajaran individual terstruktur merupakan pendekatan instruksional berbasis kebutuhan khusus yang telah terbukti relevan, efektif, dan adaptif dalam konteks pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ringan (tuna grahita ringan) di tingkat sekolah dasar. Strategi ini dirancang melalui tahapan sistematis yang meliputi identifikasi kebutuhan individual siswa secara diagnostik, penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang terstandar dan berbasis data, pemilihan media serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa, serta pemberian penguatan positif yang konsisten. Implikasi dari penerapan strategi ini mencakup peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional peserta didik, sebagaimana ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, perolehan hasil belajar yang lebih optimal, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya sekadar bentuk penyesuaian kurikulum, tetapi merupakan implementasi konkret dari prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menjamin akses, partisipasi, dan keberhasilan semua peserta didik dalam lingkungan inklusif.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran individual terstruktur sangat bergantung pada kapasitas profesional pendidik dalam melaksanakan asesmen autentik, merancang instruksi yang terdiferensiasi, serta membangun lingkungan belajar yang responsif dan suportif. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang mumpuni, sensitivitas terhadap kebutuhan psikososial peserta didik, serta kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), kepala sekolah, dan keluarga. Sinergi antarpihak ini merupakan determinan utama dalam mewujudkan sistem dukungan yang holistik dan berkelanjutan bagi siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, implementasi strategi ini masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, rendahnya frekuensi pelatihan profesional yang berbasis praktik terbaik (*evidence-based practices*), serta kurangnya keterlibatan aktif dari pihak keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi kebijakan yang terstruktur, termasuk reformasi dalam penyediaan pelatihan guru, penguatan sistem dukungan sekolah, serta pembangunan budaya kolaboratif yang berorientasi pada pemberdayaan seluruh ekosistem pendidikan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran individual terstruktur harus terus dikembangkan sebagai elemen integral dari sistem

pendidikan inklusif yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan humanisasi pendidikan.

## REFERENSI

- Admin. "Pendidikan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara*. Last modified 2023. <https://disdikbud.kukarkab.go.id/v2/2023/07/12/pendidikan-khusus-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- Asiyah. "Manajemen Sistem Pendidikan Nasional (Strategi dan Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi melalui Pendidikan)." *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 100–106. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/644/>.
- Budyawati, Luh Putu Indah. "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/625>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Hidayat, Isnu. *50 Strategi Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Kartika, Dita, Selvy Syahmiati, dan Dea Mustika. "Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Catha: Journal of Creative and Innovative Research* 1, no. 3 (2024): 30–35. <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/21/>.
- Loveless, Becton. "Supporting Special Needs Students in Inclusive Classrooms." *EducationCorner.com*. Last modified 2024. <https://www.educationcorner.com/special-needs-inclusion-classroom/>.
- Maesaroh, Devi Laili, Naili Azkiya Sari, Erika Oktaviana Putri, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. "Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 21–30. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1585>.
- Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 1991.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. "Permendikbud tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa." In *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009.
- Muhammad, Ilham. "Pendidikan sebagai Transformasi Budaya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI." *Amril M.* 4, no. 1 (2024): 10954–10961. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9170/>.
- Mulyani, Devy Wahyu Cindy, dan Abidinsyah. "Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan." *Jurnal Pendidikan Hayati* 7, no. 4 (2021): 197–216.

- <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597/>.
- Putri, Maulidiya Firdausi. “Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Dasar Penyusunan Program Layanan.” *Kompasiana Beyond Blogging*. Last modified 2022. <https://www.kompasiana.com/maulidiya04824/63a28d88375dd10a7948cea5/asesmen-anak-berkebutuhan-khusus-sebagai-dasar-penyusunan-program-layanan>.
- Sowiyah. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Implementasi*. Edisi 2. Tangerang Selatan: Graga Ilmu, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.
- Sutanto, Tiara Putri, dan Elisabeth Christiana. “Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Tuna grahita di SLB Fajar Harapan.” *Jurnal Pelita PAUD* 8, no. 2 (2024): 292–298. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2514/>.
- Undang-undang RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.
- Wati, Linda, Djeprin E. Hulawa, dan Alwizar. “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 5, no. 2 (2024): 536–540. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/308/>.